

HUBUNGAN KEBIASAAN MENGGUNAKAN HANDUK BERSAMA, KEPADATAN HUNIAN, DAN VENTILASI DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PANTI ASUHAN AN NUR WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS SUKARAYA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 2022

Deli Lilia¹, Fera Novitry²
 STIKes Al-Ma'arif

*Email Korespondensi: keinaraaybike@gmail.com

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabies* varian hominis dan produknya tubuh. Data menunjukkan bahwa tingkat kejadian skabies di UPTD Puskesmas Sukaraya ini masuk dalam 10 peringkat kejadian Skabies terbanyak dengan total 165 kasus penyakit skabies yang cukup tinggi dalam 3 tahun terakhir. Berdasarkan data dari catatan buku kesehatan dan buku berobat 40 anak panti asuhan An Nur dalam tiga tahun terakhir (2019-2021) terdapat 32 anak atau 91 % penghuni di panti asuhan An Nur pernah mengalami penyakit kulit dan 30 anak atau 75% pernah menderita skabies masih dalam pengobatan serta pemisahan tempat tidur. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus dan anak yang tinggal di panti asuhan An Nur Baturaja sebanyak 70 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi atau semua yang tinggal di panti asuhan An Nur sebanyak 70 orang. Teknik analisa data menggunakan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* ada tiga faktor yang berhubungan dengan kejadian Skabies di Panti Asuhan An Nur Baturaja yaitu: kebiasaan penggunaan handuk bersama, kepadatan hunian, dan ventilasi. Hasil Penelitian diketahui bahwa dari 70 responden yang proporsi kejadian responden yang menggunakan handuk bersama-sama dan menderita skabies 41 (82%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden yang tidak menggunakan handuk bersama-sama dan menderita skabies 8 (40%), sedangkan proporsi kejadian responden dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat dan kejadian skabies 44 (80%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden yang kepadatan hunian memenuhi syarat dan menderita skabies 5 (33,3%), dan proporsi kejadian responden dengan ventilasi tidak memenuhi syarat dan menderita skabies 41 (87,2%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden yang ventilasi memenuhi syarat dan menderita skabies 8 (34,8%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0,001 untuk kebiasaan menggunakan handuk bersama, *p value* 0,000 untuk kepadatan hunian, dan *p value* 0,000 ventilasi yang artinya ada hubungan bermakna antara kebiasaan menggunakan handuk bersama, kepadatan hunian dan ventilasi dengan kejadian Skabies di Panti Asuhan An Nur Baturaja.

Kata Kunci: Penggunaan Handuk, Kepadatan Hunian, Ventilasi, Skabies.

ABSTRACT

Scabies is a skin disease caused by the infestation and sensitization of the mite *Sarcoptes scabiei hominis* variant and its body products. The data shows that the incidence of scabies in the UPTD Puskesmas Sukaraya is included in the top 10 rankings for the incidence of scabies with a total of 165 cases of scabies, which is quite high in the last 3 years. Based on data from health book records and medical books for 40 An Nur orphanage children in the last three years (2019-2021), there are 32 children or 91% of residents at An Nur orphanage who have experienced skin disease and 30 children or 75% have suffered from scabies still in medicine and bed separation. The research design used is Cross Sectional. The population in this study were the caretakers and children who lived in the An Nur Baturaja orphanage as many as 70 people. The sample in this study is the total population or all who live in An Nur orphanage as many as 70 people. The data analysis technique used bivariate by using chi-square test. Based on the results of the Chi Square test, there are three factors related to the incidence of scabies at the An Nur Baturaja Orphanage, namely: the habit of using shared towels, occupancy density, and ventilation. The results showed that of the 70 respondents, the proportion of respondents who used towels together and suffered from scabies 41 (82%) was greater than the proportion of respondents who did not use towels together and suffered from scabies 8 (40%), while the proportion the incidence of respondents with occupancy density did not meet the requirements and the incidence of scabies 44 (80%) was greater than the proportion of respondents with adequate occupancy density and suffered from scabies 5 (33.3%), and the proportion of respondents with ventilation did not meet the requirements and suffered from scabies 41 (87.2%) is greater than the proportion of respondents who are ventilated and suffer from scabies 8 (34.8%). The results of the chi square test obtained p value 0.001 for the habit of using shared towels, p value 0.000 for occupancy density, and p value 0.000 ventilation, which means that there is a significant relationship between the habit of using shared towels, occupancy density and ventilation with the incidence of scabies at the An Nur Baturaja Orphanage.

Keywords: Towel Use, Occupancy Density, Ventilation, Scabies

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit. Skabies menjadi masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia karena terabaikan oleh manusia (1). Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei Var hominis* prevalensi skabies sangat tinggi pada lingkungan dengan tingkat kepadatan penghuni yang tinggi dan kebersihan yang kurang memadai. Penderita skabies pada umumnya merasa tidak nyaman, gatal merupakan keluhan yang sering dirasakan, terutama meningkat pada malam hari. Gatal yang dirasakan hebat pada malam hari atau bila cuaca panas serta penderita berkeringat. Hal ini terjadi karena meningkatnya aktivitas saat suhu tubuh meningkat. Keluhan/gejala tersebut dapat menyebabkan gangguan tidur sehingga pada pagi harinya penderita tampak lelah dan lesu (2).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian Skabies pada tahun 2019 sebanyak 130 juta orang di dunia. Menurut *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian Skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Menurut WHO angka kejadian skabies di dunia sekitar 100–200 juta kasus, dengan 455 juta insiden setiap tahunnya. Kejadian skabies diperkirakan terjadi sebanyak 3,8 juta setiap hari. Laporan kasus kejadian skabies paling tinggi menyerang bayi dan anak-anak yang tinggal di daerah tropis dan negara dengan sumber daya yang rendah. Di beberapa wilayah, terutama di Pasifik, laporan prevalensi skabies sebanyak 20–30%, dengan prevalensi kejadian pada anak-anak > 50%. Negara dengan iklim tropis juga merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit skabies (3).

Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan terjadi penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9-12,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9-6%. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (4). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera Selatan kasus skabies sekitar 1.027 kasus dari 1.668.848 jiwa di Wilayah Sumatera Selatan dari keseluruhan penyakit infeksi kulit. Prevalensi skabies di Palembang menurut data Kemenkes RI januari tahun 2020 sebesar 8,3% kasus dan data terakhir yang didapat tercatat Desember tahun 2020 yakni 4,5% kasus (5). Dari data penyakit skabies di UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2019 sebanyak 60 kasus dari 30.787 jiwa, pada tahun 2020 sebanyak 55 kasus dari 32.320 jiwa, dan tahun 2021 sebanyak 50 kasus dari 32.778 jiwa. Data menunjukkan bahwa tingkat kejadian skabies di UPTD Puskesmas Sukaraya ini masuk dalam 10 peringkat kejadian Skabies terbanyak dengan total 165 kasus penyakit skabies yang cukup tinggi dalam 3 tahun terakhir (6).

Berdasarkan data dari catatan buku kesehatan dan buku berobat 40 anak panti asuhan An Nur dalam tiga tahun terakhir (2019-2021) terdapat 32 anak atau 91 % penghuni di panti asuhan An Nur pernah mengalami penyakit kulit dan 30 anak atau 75% pernah menderita skabies masih dalam pengobatan serta pemisahan tempat tidur. Fasilitas kesehatan dan pihak pengurus panti asuhan telah berupaya untuk mengobati namun keluhan kembali berulang.

Penyakit Skabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti pada panti asuhan. Banyaknya orang yang tinggal dalam satu kamar memungkinkan penularan penyakit skabies menjadi lebih tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh personal hygiene yang buruk serta sanitasi lingkungan fisik yang kurang sehat. Penularan skabies dapat berlangsung melalui kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung terjadi pada orang-orang dengan kontak kulit yang cukup lama. Misalnya anak-anak dalam satu panti atau asrama yang hidup dan tidur bersama. Kontak tidak langsung yaitu melalui pakaian yang digunakan bersama seperti handuk, selimut dan bantal yang tidak terpisah (7). Dari uraian diatas dilakukan penelitian untuk melihat hubungan kebiasaan penggunaan handuk bersama kepadatan hunian, ventilasi dengan kejadian skabies di Panti Asuhan An Nur Wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2022.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di panti asuhan An Nur Wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak dan pengurus panti yang berjumlah 70 orang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini yaitu kebiasaan menggunakan handuk bersama, kepadatan hunian dan ventilasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian

No	Karakteristik Responden	
	f	%
1. Kejadian Skabies		
Menderita	49	70
Tidak Menderita	21	30
Jumlah	70	100
2. Menggunakan Handuk Bersama		

Kurang baik	50	71,4
Baik	20	28,6
Jumlah	70	100
3. Kepadatan Hunian		
Tidak Memenuhi Syarat	55	78,6
Memenuhi syarat	15	21,4
Jumlah	70	100
4. Ventilasi		
Tidak Memenuhi Syarat	47	67,1
Memenuhi syarat	23	32,9
Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa dari 70 responden yang diteliti terdapat 49 orang (70%) lebih banyak yang menderita skabies dibandingkan dengan yang tidak menderita skabies. Kebiasaan menggunakan handuk bersama responden yang memiliki kebiasaan kurang baik 50 (71,4%) lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki kebiasaan baik 20 orang (28,6%). Kepadatan Hunian yang tidak memenuhi syarat 55 (78,6%) lebih besar daripada yang tidak memenuhi syarat 15 (21,4%). Ventilasi yang memenuhi tidak syarat 47 (67,1%) lebih besar daripada yang memenuhi syarat 23 (32,9%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Kebiasaan Menggunakan Handuk Bersama, Kepadatan Hunian, dan Ventilasi dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan An Nur Baturaja.

Ventilasi dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Pertiwa Datu Raja.								
Variabel		Skabies						Nilai p
		Menderita		Tidak Menderita		Total		
		f	%	f	%	f	%	
Kebiasaan Menggunakan Handuk								
Kurang Baik		41	82	8	18	50	100	0,001
Baik		8	40	12	60	20	100	
Kepadatan Hunian								
Tidak	Memenuhi Syarat	44	80	11	20	55	100	0,001
Memenuhi Syarat		5	33,3	10	66,7	15	100	
Ventilasi								
Tidak	Memenuhi Syarat	41	87,2	6	12,8	47	100	0,001
Memenuhi Syarat		8	34.8	15	65,2	23	100	

Berdasarkan tabel 2. Diatas dpt diketahui bahwa dari 70 responden yang diteliti proporsi kejadian responden yang menggunakan handuk bersama–sama dan kejadian skabies 41 (82,0%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden yang tidak menggunakan handuk bersama–sama dan menderita skabies 8 (40.0%). Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,001 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan handuk bersama dengan kejadian skabies di Panti Asuhan An-Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Baturaja. Proporsi kejadian responden dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dan kejadian skabies 44 (80.0%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden yang kepadatan hunian memenuhi syarat dan kejadian skabies 5 (33.3%). Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,001 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Panti Asuhan An-Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Baturaja. Proporsi kejadian responden dengan ventilasi tidak memenuhi syarat dan kejadian skabies 41

(87.2%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden yang ventilasi memenuhi syarat dan kejadian skabies 8 (34.8%). Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,000 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan ventilasi dengan kejadian skabies di Panti Asuhan An-Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Baturaja.

PEMBAHASAN

Faktor yang sangat berperan terhadap timbulnya penyakit skabies yaitu *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan. *Personal hygiene* dalam penelitian ini meliputi kebiasaan menggunakan handuk bersama. Hasil Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggunakan handuk bersama dengan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi tahun 2019 didapatkan data bahwa Pondok Pesantren Darussalam terdapat 63% mempunyai *personal hygiene* yang buruk dengan prevalensi skabies 73,70%, dengan hasil statistik *chi square* di dapatkan *p value* 0,002 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kejadian skabies dengan memakai handuk bersama, sekaligus frekuensi mencuci handuk. Pemakaian handuk yang bersamaan dengan orang lain, dan frekuensi mencuci handuk sangat mempengaruhi terjadinya skabies, karena kebersihan tubuh individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan dampak fisik maupun psikososial. Kebersihan handuk perlu dijaga, dalam sehari handuk yang dipakai untuk membersihkan berkeringat dan berlemak ini akan berbau busuk dan mengganggu sehingga perlu diganti. Infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* terjadi melalui kulit dimana anak-anak pesantren menggunakan handuk secara bersamaan. Kebiasaan memakai handuk bersamaan serta pinjam-meminjam handuk dapat mempermudah penularan skabies secara kontak tidak langsung (8). Seseorang dengan *personal hygiene* tidak baik dalam menjaga kebersihan handuk lebih berisiko menderita skabies apabila kontak dengan penderita skabies atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau skabies, karena tungau skabies lebih mudah menginfestasi individu dengan *personal hygiene* kurang baik. Sebaliknya, santri dengan *personal hygiene* baik akan lebih sulit di infestasi tungau karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi menggunakan sabun, mengganti dan mencuci setelah digunakan sehari-hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetraka pakaian, dan tidak memakai handuk atau pakaian secara bergantian (9). Hal ini didukung ketika peneliti melakukan wawancara kepada anak yang ada di panti. Hasil jawaban anak panti masih menggunakan handuk bersama-sama. Hal ini yang menjadikan tingginya tingkat penularan skabies di lingkungan panti An Nur. Dari pihak panti sendiri sebenarnya telah menyediakan handuk untuk masing-masing anak. Akan tetapi, pada kenyataan masih ada anak yang menggunakan handuk secara bersama dengan alasan ada yang handuknya hilang atau ada membawa handuk saat mandi sehingga meminjam handuk temannya. Handuk yang mereka pakai juga masih banyak yang tidak dicuci setelah 1 minggu lebih penggunaannya bahkan ada yang lebih dari 2 bulan tidak dicuci.

Sanitasi lingkungan juga mempengaruhi terjadinya skabies diantaranya: kepadatan hunian dan ventilasi kamar. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Panti Asuhan An-Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Baturaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunita tahun 2019, kepadatan hunian kamar memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2015 dengan nilai $p \leq 0,05$. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan salah satunya adalah kepadatan hunian. Penyebaran tungau skabies akan lebih mudah terjadi pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni pada suatu lingkungan seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni bahkan antar warga di suatu perkampungan.

Kepadatan hunian termasuk ke dalam salah satu syarat untuk kesehatan perumahan, dimana kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur akan memudahkan penularan penyakit skabies secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain (9). Kejadian skabies di Pondok Pesantren merupakan penyakit kulit yang banyak diderita oleh anak santri. Kasus terjadi pada kamar tidur padat penghuni. Kepadatan dapat dilihat dari kepadatan hunian ruang tidur yaitu luas ruangan tidur minimal 4m² dan tidak dianjurkan lebih dari dua orang dalam satu ruangan tidur, kecuali anak dibawah usia 5 tahun (10). Pada Pesantren An-Nur sendiri terdapat 4 kamar dengan jumlah anak yang tinggal dan menginap disana sebanyak 40 orang. Salah satu kamar yang diantaranya berukuran 4x9m² di huni oleh 16 anak. Jika dilihat kepadatan hunian kamarnya ternyata tiap 2 orang hanya mendapatkan 3x2m² dan ini tidak memenuhi syarat kesehatan yang telah ditentukan sehingga pada saat tidur anak-anak berdempetan dengan temannya, dan tidak ada jarak antara kasur masing-masing. Hal ini menjadi penyebab tingginya penularan skabies ataupun penyakit infeksi lainnya semakin cepat, karena kepadatan hunian dapat mempengaruhi kualitas udara di dalam ruangan, dimana suhu kamar meningkat dan udara dikamar menjadi lembab. Penularan scabies terjadi secara kontak langsung, karena tidur yang berdekatan dengan anak yang menderita scabies. Selain penularan secara langsung terjadi juga penularan secara tidak kontak langsung dimana tungau jatuh di kasur atau bantal anak panti karena efek rasa gatal yang timbul pada saat tidur. Anak-anak yang sekamar dengan penderita punya resiko tertular, karena tidur satu kasur maupun yang kasurnya bertingkat.

Ventilasi merupakan tempat pertukaran udara dalam suatu ruangan. Dalam penelitian terdapat hubungan yang bermakna terhadap ventilasi dengan kejadian skabies di Panti Asuhan An-Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Baturaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari Yunita tahun 2019, luas ventilasi kamar memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies anak panti. Hasil uji chi square di dapatkan $p\text{ value } 0,000 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap ventilasi dengan kejadian skabies di Panti As Siyafa Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Ventilasi ruangan adalah lubang angin yang selalu berhubungan dengan udara luar, berfungsi sebagai perputaran udara dalam ruangan (bukan jendela ataupun pintu). Lubang ventilasi dihitung berdasarkan persentase dengan luas lantai. Berdasarkan ketentuan persyaratan kesehatan, ventilasi yang baik adalah antara 7-15% dari luas lantai (SNI 036572-2001). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 1077 Tahun 2011, yaitu minimal 10% dari luas lantai (11). Ruangan dengan ventilasi yang kurang, kondisi udara dalam ruang tidak terdapat sirkulasi yang baik. Adanya sirkulasi yang tidak baik menyebabkan suhu meningkat dan kelembaban menurun. Jika didalam ruangan tersebut terdapat penderita scabies kemungkinan akan menularkannya lebih besar yaitu melalui kontak langsung. Hasil penelitian di kamar panti menunjukkan bahwa setiap kamar sudah memiliki ventilasi. Namun, belum memenuhi persyaratan kesehatan yaitu 10% dari luas lantai. Akan tetapi pada penerapannya masih banyak beberapa ventilasi dan jendela yang terhalang oleh tempat tidur yang tinggi, sehingga menutup jalan untuk keluar masuknya udara, sedangkan di dalam kamar juga tidak ada kipas angin atau AC untuk membantu pertukaran udara, sehingga membuat kamar semakin terasa pengap. Kondisi kamar yang panas menyebabkan anak-anak panti sering tidak memakai baju pada saat berada di kamar atau saat sedang tidur. Pada anak yang menderita scabies udara yang panas menyebabkan luka atau area yang ada tungaunya menjadi lebih gatal dan mengakibatkan mereka menggaruknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya hubungan yang bermakna terhadap kebiasaan menggunakan handuk bersama dengan kejadian scabies di Panti Asuhan An-Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2022. Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,001 < (0,05)$. Adanya hubungan yang bermakna terhadap kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Panti Asuhan An-Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2022. Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,001 < (0,05)$. Adanya hubungan yang bermakna terhadap ventilasi dengan kejadian skabies di Panti Asuhan An-Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya tahun 2022. Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,000 < (0,05)$. Saran bagi Panti Asuhan An Nur diharapkan dapat meningkatkan pengawasan bagi anak panti, dalam hal penggunaan handuk bersama. Menyediakan handuk untuk masing-masing dan memberikan edukasi kepada penanggung jawab panti asuhan An Nur untuk mencuci handuk 3 hari sekali dan handuk direndam dengan air hangat dan satu anak satu handuk serta menyediakan satu kasur satu anak, satu kasur dan pemisahan tempat tidur. Bagi Puskesmas Sukaraya petugas kesehatan perlu diadakannya sosialisasi kepada anak-anak panti untuk menjaga kebersihan diri dan kamar tidur dengan penyuluhan. Mengurangi kapasitas penunggu agar tidak terjadi kepadatan didalam ruangan, dengan selalu membuka ventilasi setia pagi sampai sore hari, dan tidak menggunakan barang-barang pribadi secara bersama seperti handuk (baju, selimut, mukena, sarung).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala UPTD Puskesmas Sukaraya Baturaja dan Kepala Panti Asuhan An Nur yang sudah mengizinkan melakukan penelitian dip anti tersebut. Serta Para Pengurus dan anak-anak panti yang sudah berkejasama dalam membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wijaya, Y. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Makmur Tungkar, Kabupaten 50 Kota . Skripsi FK UNAnD .
2. Sutanto I, Ismid IS, Sjarifuddin PK, dan Sungkar S. Parasitologi kedokteran edisi keempat. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2008.
3. WHO. (2019). *Maternal mortality key fact*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/maternal-mortality>
4. Depkes RI. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: Hk.01.07/Menkes/104/2020 Tentang Sebagai Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya. Jakarta 2020.
5. Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Selatan. 2020. Profil Kesehatan Palembang Emas Darussalam. <http://dinkes.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen-175-1096.pdf>.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU. 2021. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan OKU. Baturaja.
7. M, S. Y., Gustia, R., & Anas, E. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Andalas, Vol 7, No.1, hlm 52-56
8. Husna, R., Joko, T., & Selatan, A. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia : Literature Review Health penyakit yang berhubungan dengan air (2011) menyatakan bahwa terdapat. 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>
9. Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. Jurnal Kesehatan Masyarakat

Indonesia, Volume 15

10. Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 1–8. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/2914>
11. Handari, S. R. T., & Yamin, M. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, Vol. 14, N(ISSN : 0216 – 3942 e-ISSN : 2549 – 6883).